



peluang bisnis serta memiliki semangat yang kuat dan tekun dalam menjalankan usaha mereka. Keterlibatan komunitas Tionghoa dalam jaringan ekonomi di Indonesia turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi daerah. Pengaruh tersebut berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu contoh dapat ditemukan di kawasan Kampung Pecinan, Kota Siak Sri Indrapura, di mana komunitas Tionghoa telah menetap dan menjalankan kegiatan ekonomi sejak abad ke-19.

Pada periode tersebut, tumpuk kekuasaan Kerajaan Siak berada di bawah pimpinan Sultan Assaids Syarif Hasyim Abdul Jalil Syarifudin. Sultan meminta para pedagang Tiongkok memberikan contoh yang jelas atau mengadakan pelatihan mengenai cara berbisnis bagi masyarakat lokal Siak yang masih dalam tahap perkembangan. Sebagai bentuk penghargaan, Sultan memberikan izin kepada komunitas Tionghoa untuk mendirikan tempat peribadatan yang lokasinya berdekatan dengan kompleks istana kerajaan. Rumah ibadah tersebut dikenal dengan nama Kelenteng Hock Siu Kiong. Selanjutnya, komunitas Tiongkok membangun rumah mereka di sekitar tempat tersebut, yang kini dikenal sebagai Kampung Pecinan atau "Kota Cina". Masyarakat Tionghoa yang bermukim di kawasan Kampung Pecinan umumnya berprofesi sebagai pedagang serta pengelola berbagai jenis usaha. Kegiatan perekonomian komunitas Tiongkok di Siak Sri Indrapura dipengaruhi oleh hubungan yang baik dan interaksi sosial yang positif antara orang Tiongkok dengan masyarakat asli setempat.

Dalam konteks tersebut, disebutkan bahwa kelompok etnis Tionghoa memainkan peran penting di bidang ekonomi daerah tersebut. Ini membantu memperhalus komunikasi dan hubungan antara masyarakat setempat dengan kelompok etnis Tionghoa, tanpa adanya perbedaan perlakuan atau kekerasan. Selain itu, hubungan yang baik antara komunitas Tionghoa dan Kesultanan Siak juga memperkuat interaksi sosial dan ekonomi mereka. Pada masa kepemimpinan Sultan Assaids Syarif Hasyim Abdul Jalil Syarifudin, yang berlangsung antara tahun 1889 hingga 1908, Kesultanan Siak Sri Indrapura mencapai masa kejayaan dan kemakmuran, dengan wilayah kekuasaannya meluas dari Langkat hingga Jambi. Setelah wilayah Siak resmi menjadi bagian dari Republik Indonesia, komunitas Tionghoa tetap berperan aktif dalam kegiatan perdagangan di kawasan Pecinan serta menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat lokal. Namun, ketika memasuki era pemerintahan Soeharto pada masa Orde Baru, pemerintah mulai memberlakukan kebijakan asimilasi. Pada periode tersebut, kebebasan dan ruang gerak komunitas Tionghoa terbatas secara signifikan. Mereka dilarang terlibat dalam politik dan hanya diperbolehkan berdagang. Tidak hanya itu, identitas nasional, budaya, keyakinan agama, serta kondisi sosial dan ekonomi mereka juga dibatasi selama masa Orde Baru (Orba).

Berdasarkan berbagai sumber, asal-usul kedatangan komunitas Tionghoa ke Siak Sri Indrapura memiliki beragam penjelasan. Beberapa informan menyebutkan bahwa kelompok Tionghoa awal datang ke wilayah Siak dengan tujuan berdagang sekaligus mempertahankan pola hidup mereka. Diperkirakan kedatangan tersebut terjadi pada akhir abad ke-19, yang diperkuat dengan bukti pendirian Kuil Hock Siu Kiong yang mulai dibangun pada tahun 1889 dan rampung pada 1898. Indikasi tersebut juga terlihat dari angka tahun yang tertera pada bagian dasar patung di depan kuil. Jalur pertama yang digunakan komunitas Tionghoa untuk memasuki wilayah Siak diyakini melalui Bagan Siapi-api. Kehadiran mereka mendapat sambutan baik dari

Sultan Syarif Kasim I, yang pada masa pemerintahannya berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi di Siak. Oleh karena itu, ia mendorong rakyatnya untuk menanam kelapa sawit, kelapa pala, sago, dan durian. Setelah melihat keterampilan berdagang komunitas Tionghoa, serta memperhatikan sungai Siak yang sering digunakan oleh para pejalan dan pedagang dari luar daerah, Sultan Syarif Kasim I memberikan permintaan atau arahan kepada komunitas Tionghoa menjadi contoh dalam melakukan perdagangan dan bisnis yang belum berkembang saat itu, karena fokusnya lebih pada kegiatan perkebunan. Ia kemudian memberi izin bagi komunitas Tionghoa agar mereka dapat mendirikan tempat peribadatan yang lokasinya tidak jauh dari kawasan permukiman mereka. Rumah ibadah tersebut diberi nama Kuil Hock Siu Kiong dan rampung pada tahun 1898. Letaknya berada di sekitar lingkungan tempat tinggal komunitas Tionghoa. Pada masa itu, Sungai Siak memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat setempat, karena berfungsi sebagai jalur transportasi utama untuk mobilitas manusia dan distribusi barang. Akibatnya, aktivitas di Sungai Siak berlangsung sangat ramai, mengingat sungai tersebut menjadi jalur penghubung utama antara wilayah Minangkabau dan pelabuhan di Selat Malaka.

Sejak komunitas Tionghoa tiba di wilayah Siak, mereka diterima baik oleh Sultan Syarif Kasim I. Kehadiran komunitas tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat lokal yang mayoritas beragama Islam dan berasal dari etnis Melayu. Komunitas Tionghoa mampu menyesuaikan diri serta menjalin hubungan harmonis dengan penduduk sekitar tanpa mengalami perlakuan diskriminatif. Awalnya, mereka bekerja sebagai penjaga perahu dan terlibat dalam perdagangan, menjual barang seperti obat tradisional Tiongkok, kain brokat, keramik, parfum, serta barang-barang lainnya. Namun seiring berjalaninya waktu, karena hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, kegiatan ekonomi mereka mulai berubah. Beberapa di antara mereka mulai terlibat dalam usaha perkebunan, membuka bisnis baru, bahkan turut serta dalam kegiatan perikanan di sungai Siak. Komunitas Tionghoa juga mampu beradaptasi dengan peraturan pemerintah saat pada masa Orde Baru dengan menaati seluruh kebijakan yang diberlakukan pemerintah. Hingga saat ini, keberadaan mereka tetap bertahan dan mereka hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lokal di Siak Sri Indrapura. Komunitas Tionghoa di daerah tersebut telah berbaur dengan masyarakat Melayu, sambil turut melestarikan budaya Melayu dan menanamkan nilai-nilai ajaran Hang Tuah yang berbunyi: "Rakyat Melayu tidak akan pernah hilang dari bumi ini." Prinsip tersebut mereka junjung karena meyakini bahwa setiap tempat di mana seseorang berpijak harus dijaga dengan rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, mereka memandang diri mereka sebagai warga negara Indonesia berdarah Tionghoa yang juga merupakan bagian dari masyarakat Melayu di Siak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin memahami arti sosial dan budaya Klenteng Hock Siu Kiong bagi masyarakat Tionghoa di Siak secara mendalam. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terhadap para pengurus, serta warga sekitar klenteng. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menemukan nilai-nilai dan pengalaman yang tidak bisa dijelaskan dengan angka, melainkan melalui kata-kata dan makna yang muncul dari kegiatan sosial dan keagamaan di klenteng. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif guna menggambarkan secara nyata peran klenteng dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Siak.

## **HASL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah klenteng hock siu kong**

Sejarah wilayah Siak Sri Indrapura sangat berkaitan dengan Kesultanan Siak Sri Indrapura yang didirikan pada tahun 1723. Kesultanan ini merupakan bagian dari Kerajaan Melayu dan menguasai area dari Pekanbaru hingga Bengkalis. Pada masa tertentu, wilayahnya bahkan mencakup sebagian wilayah di utara timur Sumatera Utara seperti Asahan dan Batu Bara, seperti yang dicatat oleh Elly Roza pada tahun 2000. Komunitas Tionghoa mulai menetap di Siak Sri Indrapura sejak abad ke-18, menurut Tideman J pada tahun 1935. Mereka sebagian besar bekerja sebagai pedagang, membangun hubungan dagang dengan masyarakat lokal. Pedagang Tionghoa memainkan peran penting antara abad ke-18 sampai ke-19. Mereka aktif dalam perdagangan, terutama komoditas seperti lada yang merupakan produk utama di wilayah tersebut. Selama masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II, komunitas Tionghoa sebagian besar tinggal di Bagansiapiapi dan Bengkalis, yang merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Indrapura, seperti yang dijelaskan oleh Fitrisia pada tahun 2008. Di Bengkalis, kelompok etnis Tionghoa bekerja untuk perusahaan Belanda yang terlibat dalam pengolahan kayu yang dikirim ke Singapura, menurut Tideman J pada tahun 1935. Pedagang Tionghoa membawa barang-barang seperti kain sutra, rempah-rempah, dan peralatan dapur.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II, yang merupakan raja terakhir Kesultanan Siak Sri Indrapura, wilayah Siak dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan budaya yang penting di bagian timur pulau Sumatra. Pada masa itu, Siak memiliki hubungan dagang yang luas dengan berbagai bangsa, seperti bangsa Tiongkok, Arab, dan Eropa. Untuk meningkatkan perekonomian kerajaan serta memperkenalkan sistem perdagangan yang lebih modern kepada masyarakat setempat, Sultan Syarif Kasim II kemudian mengundang sejumlah pendatang dari Tiongkok untuk tinggal di Siak. Mereka biasanya berasal dari suku Hokkian dan Kanton, yang terkenal memiliki kemampuan berdagang dan keterampilan dalam bidang pertukangan serta arsitektur.

Kedatangan orang-orang Tionghoa memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi dan sosial daerah Siak. Mereka tidak hanya membantu memperkenalkan cara berdagang, tetapi juga berkontribusi dalam membangun infrastruktur fisik seperti membuat perabotan, membangun bangunan, hingga desain arsitektur kerajaan. Sebagai bukti kepercayaan Sultan terhadap masyarakat Tionghoa, terlihat dari keterlibatan seorang arsitek keturunan Tionghoa dalam pembangunan Istana Siak yang dimulai pada tahun 1889 dan selesai sekitar tahun 1898. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara etnis Melayu dan Tionghoa di masa itu. Sebagai bentuk penghormatan dan toleransi terhadap agama, Sultan Syarif Kasim II memberikan akses kepada komunitas Tionghoa untuk mendirikan tempat beribadah. Dari hal itu, muncullah Kelenteng Hock Siu Kiong, yang menjadi pusat keagamaan dan budaya bagi masyarakat Tionghoa di daerah Siak Sri Indrapura. Klenteng ini bukan hanya tempat berdoa dan menghormati dewa-dewi, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi sosial bagi komunitas Tionghoa di sana.

Seiring berjalaninya waktu, Kelenteng Hock Siu Kiong mengalami banyak perubahan, baik dalam bentuk fisik maupun fungsi sosialnya. Meskipun begitu, hingga kini bangunan ini masih berdiri tegak sebagai saksi bisu hubungan yang harmonis antara kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat Melayu di daerah Siak. Desain bangunan yang khas dengan arsitektur tradisional Tionghoa, warna merah terang, dan

ukiran naga serta burung phoenix, merupakan simbol kuat dari warisan budaya dan toleransi yang sudah tumbuh sejak masa Kesultanan Siak. Kelenteng ini sering digunakan sebagai tempat perayaan hari besar seperti Imlek, Cap Go Meh, serta upacara leluhur, yang dihadiri bukan hanya warga Tionghoa saja, tetapi juga masyarakat lokal yang ikut menghargai tradisi tersebut. Saat ini, Kelenteng Hock Siu Kiong tidak hanya dianggap sebagai tempat suci oleh pengikutnya, tetapi juga menjadi tempat wisata sejarah dan budaya yang membantu memperkuat identitas Siak sebagai daerah yang multikultural.



**Gambar 1.** Klenteng Hock Siu Kiong

*Sumber: (Dokumentasi lapangan, Klenteng Hock Siu Kiong, Siak)*

### **Klenteng sebagai Pusat Aktivitas Sosial dan Keagamaan**

Klenteng Hock Siu Kiong bukan hanya menjadi simbol toleransi dan keharmonisan antar etnis, khususnya antara masyarakat Tionghoa dan Melayu, tetapi juga menunjukkan peran penting masyarakat Tionghoa dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya di Siak. Di sekitar klenteng, secara perlahan berkembang kawasan Kampung Cina yang menjadi pusat perdagangan dan kegiatan budaya bagi masyarakat Tionghoa. Saat ini kawasan tersebut telah ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Kota Pusaka Siak Sri Indrapura. Dengan demikian, klenteng ini menjadi saksi bisu proses integrasi budaya dan kehidupan multietnis yang terjadi sejak masa Kesultanan Siak hingga hari ini. Sejak didirikan, klenteng ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat Tionghoa di Siak (Fauzana & Erniwati, 2023). Di sekitar klenteng berkembang kawasan Kampung Cina yang menjadi pusat perdagangan dan wujud kehidupan budaya yang beragam di Siak Sri Indrapura. Pemerintah kemudian menetapkan area tersebut sebagai bagian dari Wilayah Budaya

Nasional Kota Kuno Siak Sri Indrapura melalui Peraturan Bupati Siak Nomor 14 Tahun 2020. (Ritonga, 2020). Tindakan ini menunjukkan bahwa klenteng memiliki nilai sejarah dan budaya yang diakui secara resmi oleh pemerintah setempat.



**Gambar 2.** Festival Imlek, Cap Gho Meh

*Sumber : (demokratis.co.id)*

Berdasarkan informasi di atas, perayaan Cap Gho Meh di Klenteng tertua di Siak, yaitu Klenteng Hock Siu Kiong di Kampung Dalam, menjadi bagian dari cagar budaya bagi masyarakat setempat. Perayaan ini dilakukan pada hari terakhir perayaan Imlek, yaitu hari ke 15. Selama acara berlangsung, terdapat pertunjukan Barongsai yang merupakan seni khas masyarakat Tionghoa. Perayaan Cap Gho Meh juga dirayakan oleh warga Siak yang tinggal di luar negeri seperti di Johor, Melaka, Singapura, dan Australia. Mereka biasanya kembali ke Siak untuk menyaksikan perayaan tersebut serta melakukan kegiatan wisata. Hingga saat ini, Klenteng Hock Siu Kiong tetap menjadi simbol toleransi, kedamaian, serta warisan sejarah yang mencerminkan keberagaman etnis di Siak Sri Indrapura. Keberadaan klenteng ini menunjukkan bagaimana budaya Tionghoa dan Melayu dapat bersatu dan menciptakan masyarakat yang rukun serta saling menghormati (Erniwati, 2007). Dari segi budaya, klenteng ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk menjaga tradisi, merayakan Imlek, serta melakukan kegiatan sosial yang memperkuat identitas budaya Tionghoa sekaligus memperkaya budaya Siak (Fauzana & Erniwati, 2023). Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Klenteng Hock Siu Kiong juga bertindak sebagai pusat budaya serta simbol sejarah hubungan harmonis antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Siak.



**Gambar 3.** Klenteng hock siu kiong

*Sumber : (Dokumentasi Lapangan, Klenteng Hock Siu Kong)*

Temple Hock Siu Kiong ada hubungannya erat dengan komunitas Tionghoa yang pernah tinggal di Siak Sri Indrapura. Tercantum di pintu masuk, bangunan ini dibangun pada tahun 1871. Tahun tersebut menunjukkan bahwa Temple Hock Siu Kiong dibangun ketika Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (Sultan Syarif Kasim I) memimpin, yaitu dari tahun 1864 hingga 1889. Temple Hock Siu Kiong sering dikunjungi oleh keturunan Tionghoa yang tinggal di Siak untuk beribadah, baik yang beragama Taoisme, Budha, maupun Konghucu. Terutama pada hari raya Tiongkok, tempat ini sangat ramai dan penuh orang. Selain itu, tempat ini merupakan situs sejarah yang berada di Siak, dan usianya lebih tua dibandingkan dengan Istana Siak Sri Indrapura yang berdekatan. Sebagai salah satu simbol utama wilayah Tionghoa, Temple Hock Siu Kiong sering dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang berkunjung ke Siak Sri Indrapura.

### **Tionghoa Masuk Ke Siak Sri Indrapura**

Orang Tionghoa mulai datang ke Siak Sri Indrapura pada abad ke-20 untuk berdagang dan tinggal di sana. Mereka mendirikan sebuah pemukiman yang dikenal sebagai Pecinan. Keberadaan Pecinan memengaruhi cara pengorganisasian ruang berdasarkan konsep kosmologi. Pemukiman ini juga terdiri dari beberapa komponen seperti kuil Hock Siu Kiong, bangunan toko-rumah (ruko), pasar, serta akses dan orientasi. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan pemukiman ini. Komunitas Tionghoa di Siak Sri Indrapura dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor geografis, ekonomi, budaya-sosial, dan politik. Pertumbuhan kelompok etnis Tionghoa di Siak Sri Indrapura sangat berkaitan erat dengan kegiatan perdagangan dan perkebunan di wilayah tersebut selama masa penjajahan. Masyarakat Tionghoa pertama kali datang ke Indonesia sejak abad ke-5 hingga abad ke-19. Menurut Victor Purcell, kedatangan komunitas Tionghoa di Indonesia terjadi secara bertahap. Gelombang pertama terjadi ketika Indonesia masih terdiri dari berbagai kerajaan lokal di sepanjang kepulauan. Gelombang kedua terjadi bersamaan dengan meningkatnya kehadiran orang Eropa yang berdagang di kepulauan Nusantara, yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Gelombang ketiga terjadi ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda (Erniwati, 2007).

Dalam hal tersebut, masyarakat Tionghoa telah menetap dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Tempat yang biasanya mereka tuju adalah daerah pesisir, karena daerah tersebut merupakan pusat perdagangan negara. Pola perpindahan mereka umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berdagang. Sebagian besar orang Tiongkok tinggal di tempat yang mereka pindah ke dan membangun komunitas mereka sendiri. Kehadiran orang Tiongkok di Indonesia berarti mereka harus hidup bersama masyarakat setempat. Selama beberapa dekade atau bahkan berabad-abad, interaksi sosial antara orang Tiongkok dan masyarakat lokal membuat mereka saling bercampur dan tinggal sesuai kondisi wilayah tempat mereka tinggal. Tidak mengherankan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara orang Tiongkok di Jawa dengan orang Tiongkok di Sumatera dan wilayah lainnya. Wilayah Riau juga menjadi salah satu tempat yang dituju orang Tiongkok sejak sekitar abad ke-17 (Christine Dobbin, 1992). Banyak imigran Tiongkok awal bekerja di bidang perdagangan, sementara yang lain bekerja sebagai pekerja kontrak di perkebunan (Sandick, 1909). Kehadiran orang Tiongkok di Siak Sri Indrapura memberikan dampak positif terhadap pembangunan kota tersebut. Wilayah tempat orang Tiongkok tinggal biasanya berdekatan dengan pelabuhan, yang merupakan pusat perdagangan dan tempat tiba kapal. Komunitas Tiongkok atau wilayah 'pecah' di

wilayah Kabupaten Siak Sri Indrapura terletak di sepanjang jalur transportasi yang terhubung dengan Selat Malaka. Lokasi strategis ini membuat orang Tiongkok di wilayah Kabupaten Siak Sri Indrapura berperan penting bagi masyarakat lokal (Sandick, 1909).

Sejak saat itu, pola tinggal warga Tiongkok di area pelabuhan menjadi lebih mudah dikenali. Mereka membangun rumah berarsitektur Tiongkok, membuat tempat ibadah atau kuil, serta mendirikan pasar yang terorganisir. Meskipun pelabuhan tidak berfungsi lagi seperti dahulu, komunitas Tiongkok tetap tinggal di wilayah yang sama. Pemerintah daerah Siak Sri Indrapura menganggap hal ini sebagai warisan budaya yang unik dan bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Setelah wilayah tersebut ditetapkan sebagai kawasan pelestarian budaya oleh pemerintah daerah Siak Sri Indrapura, pada tahun 2016 wilayah tersebut secara resmi diakui sebagai salah satu destinasi wisata. Wilayah ini memiliki peran penting sebagai bagian dari kota Siak Sri Indrapura yang merupakan kota warisan nasional di Indonesia (Febrianto Budi Anggoro, n.d.), yang mencakup kompleks istana Siak Sri Indrapura, Masjid Syahabuddin, Balai Kerapatan Tinggi, Makam Sultan Syarif Kasim II, Makam Koto Tinggi, Gudang Mesiu, Klenteng Hock Siu Kiong, desa Tiongkok, Rumah Datuk Pesisir, dan Tangsi Belanda sebagai kawasan pelestarian budaya (Abdul Haris Ritonga, 2020).



**Gambar 4 : Klenteng Hock Siu Kiong**  
*Sumber : (Dokumentasi Pribadi)*

Komunitas Tionghoa biasanya menggunakan pola bangunan yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat umum. Mereka sering membangun toko atau bangunan dua lantai berderet dan sepanjang satu jalur. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan juga untuk menjual barang di lantai bawah. Jenis bangunan ini tidak memiliki taman atau halaman, sehingga atap digunakan sebagai pengganti ruang tambahan. Di atap, orang-orang biasanya menanam tanaman, mencuci pakaian, dan mengeringkannya. Sementara itu, bagian depan rumah digunakan sebagai tempat penyajian persembahan serta meletakkan abu nenek moyang di atas meja (Erniwati, 2007).

## **KESIMPULAN**

Klenteng Hock Siu Kiong di Siak Sri Indrapura adalah salah satu warisan sejarah yang menunjukkan adanya campuran budaya Tionghoa dengan masyarakat Melayu setempat. Pembangunan bangunan beribadat ini bukan hanya tempat untuk beribadat, tetapi juga menjadi saksi bisu tentang sejarah sosial dan budaya daerah Siak. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati antaragama, serta melestarikan adat kebudayaan leluhur masih terasa kuat. Klenteng Hock Siu Kiong membuktikan bahwa warisan budaya bisa menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar kelompok etnis dan agama. Pelestarian Klenteng Hock Siu Kiong harus terus dilakukan agar nilai-nilai sejarah dan budaya sosialnya tetap terjaga.. Selain itu, penting juga untuk melakukan dokumentasi dan penelitian lebih lanjut agar warisan budaya seperti ini tidak hilang akibat pengaruh modernisasi. Dengan demikian, krenteng tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi tempat belajar dan wujud keharmonisan budaya di Kabupaten Siak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Pariwisata Siak. (2020). Profil Wisata Religi Kabupaten Siak. Siak: Pemerintah Kabupaten Siak.
- Erniwati. (2007). Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat. Yogyakarta: Ombak.
- Fauzana, M. I., & Erniwati. (2023). Revitalisasi Pecinan di Siak Sri Indrapura Pasca Kebakaran (2018–2022). AHKAM: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora, 2(4), 795–810.
- Fauzana, Muhammad Ikhsan & Erniwati. (2023). Revitalisasi Pecinan di Siak Sri Indrapura Pasca Kebakaran (2018–2022). Jurnal AHKAM: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora, Vol. 2 No. 4, hlm. 795–810.
- Kurniawan, A. (2019). Akulturasi Budaya Tionghoa dan Melayu di Pesisir Riau. Pekanbaru: UIR Press.
- Kusnadi, B. (2017). Perdagangan dan Mobilitas Sosial Etnis Tionghoa di Riau Abad ke-19. Yogyakarta: Ombak.
- Lestari, D. (2022). "Revitalisasi Cagar Budaya dan Potensi Wisata Religi di Kabupaten Siak." Jurnal Pariwisata Nusantara, 4(1), 77–89.
- Pranoto, B. (2018). Merayakan Multikulturalisme Semu (Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau).
- Putri, L. (2021). "Peran Klenteng Sebagai Pusat Aktivitas Sosial dan Budaya Etnis Tionghoa di Riau." Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(2), 145–158.
- Rahman, M. (2018). "Sejarah Berdirinya Klenteng Hock Siu Kiong Siak." Jurnal Sejarah dan Peradaban Melayu, 3(1), 22–31.
- Ritonga, A. H. (2020). Sustainable Tourism: Destinasi Sejarah dan Budaya Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura (2006–2019). Universitas Negeri Padang.
- Ritonga, A. H., & Fatimah, S. (2020). Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura sebagai Objek Wisata (2006-2019). Jurnal Kronologi, 2(4), 118-129.
- Roza, E. (2012). Riwayat Hidup Raja Kecik (Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah). Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Sakinah, Wiwi. Tata Ruang Pemukiman Pecinan di Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau pada Tahun (1900-1920). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2024.